

JURNAL KETAHANAN NASIONAL

Vol. 31, No. 2, Agustus 2025, Hal 133-148

DOI:<http://dx.doi.org/10.22146/jkn.108526>

ISSN:0853-9340(Print), ISSN:2527-9688(Online)

Online sejak 28 Desember 2015 di :<http://jurnal.ugm.ac.id/JKN>

VOLUME 31

No. 2, Agustus 2025

Halaman 133-148

Peran Komunikasi Tradisional dalam Memperkuat Ketahanan Masyarakat Samin di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur

Fatkhuroman Taufik^{1*}, Maimunah²

¹Universitas Dr. Soetomo, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al Hadid, Indonesia

*Korespondensi email: fatkhurohmantaufik1980@gmail.com

Dikirim: 29-6-2025, Direvisi: 20-8-2025, Diterima: 26-08-2025

ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of traditional communication in shaping and strengthening the resilience of the Samin community in Bojonegoro, East Java. Employing a qualitative approach through participatory observation and in-depth interviews, the research finds that traditional forms of communication such as customary deliberation (*rembugan adat*), oral advice, collective rituals, and everyday interactions serve a strategic function in fostering the community social, cultural, and informational resilience. Communication in the Samin community not only transmits cultural values but also acts as a selective mechanism in responding to external pressures such as educational modernization, information technology penetration, and state regulation. The findings reveal that local values such as honesty (*jujur*), social harmony (*rukun*), anti-dominance (*ora dumeh*), and passive resistance (*ora melu*) are not merely preserved through symbolic communication but are actively reproduced through social interaction and cultural rituals. Drawing on theoretical frameworks of community-based resilience and cultural communication, this article argues that traditional communication is a crucial socio-political asset in maintaining internal cohesion and collective identity. In conclusion, traditional communication should not be viewed solely as a cultural expression but as a relevant and dynamic instrument of resilience for inclusive social development and national security policies rooted in local wisdom.*

Keywords: Traditional Communication; Samin Community; Social Resilience; Cultural Ritual; Symbolic Resistance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi tradisional dalam membentuk dan memperkuat ketahanan masyarakat Samin di Bojonegoro, Jawa Timur. Dengan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, studi ini menemukan bahwa bentuk-bentuk komunikasi tradisional seperti *rembugan adat*, nasihat lisan, ritus kolektif, serta komunikasi sehari-hari memiliki fungsi strategis dalam membangun ketahanan sosial, budaya, dan informasi komunitas. Komunikasi dalam masyarakat Samin tidak hanya menjadi media transmisi nilai, tetapi juga bertindak sebagai mekanisme selektif terhadap tekanan eksternal seperti modernisasi pendidikan, penetrasi teknologi informasi, dan regulasi negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti kejujuran (*jujur*), kesetaraan (*rukun*), anti-dominasi (*ora dumeh*), dan resistensi pasif (*ora melu*) tidak hanya dipertahankan melalui komunikasi simbolik, tetapi juga direproduksi secara aktif melalui interaksi sosial dan ritus budaya. Dengan menggunakan kerangka teori ketahanan berbasis komunitas dan komunikasi kultural, artikel ini menegaskan bahwa komunikasi tradisional merupakan aset sosial-politik yang penting dalam menjaga kohesi internal dan identitas kolektif. Kesimpulan dalam paper ini yaitu komunikasi tradisional bukan sekadar ekspresi kultural, tetapi juga instrumen ketahanan yang relevan bagi pembangunan sosial inklusif dan kebijakan ketahanan sosial berbasis nilai kearifan lokal.

Kata Kunci: Komunikasi Tradisional; Masyarakat Samin; Ketahanan Sosial Ritus Budaya; Resistensi Simbolik.



PENGANTAR

Diskursus tentang ketahanan masyarakat dalam dua dekade ini telah mengalami perluasan makna, tidak hanya sebagai respons terhadap bencana alam atau krisis politik, tetapi juga sebagai refleksi atas kemampuan komunitas dalam mempertahankan identitas, nilai, dan struktur sosial di tengah perubahan global (Neilson and Wright, 2017; Danugroho, 2022a). Ketahanan (resilience) kini dipahami sebagai kapasitas dinamis yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif terkait erat dengan modal sosial, jaringan komunikasi, serta keberlanjutan budaya lokal (Armawi, 2019; Armawi et al., 2022). Dalam konteks negara-negara berkembang seperti Indonesia, studi mengenai ketahanan masyarakat kerap terfokus pada aspek struktural, seperti kebijakan negara atau kesiapan logistik. Namun, dimensi komunikasi terutama komunikasi tradisional masih sering diabaikan dalam diskusi ilmiah, padahal memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga koherensi sosial dan transmisi nilai-nilai lokal (Liani, Fadilla and Danugroho, 2021).

Komunikasi tradisional merupakan praktik komunikasi yang tumbuh dan berkembang dalam struktur sosial budaya masyarakat lokal, sering kali berlangsung melalui simbol, ritus, narasi lisan, serta pranata adat (Slamet, 2019; Herdiana, 2022). Komunikasi tradisional tidak hanya berfungsi sebagai media pertukaran informasi, tetapi juga sebagai instrumen kontrol sosial, penguatan kohesi kolektif, dan penjaga kontinuitas nilai-nilai budaya (Petrosyan, 2019; Kutlu-Abu and Arslan, 2023). Salah satu contoh konkret dari praktik komunikasi tradisional yang masih bertahan dan relevan adalah dalam komunitas Samin di Bojonegoro, Jawa Timur. Komunitas ini dikenal luas sebagai simbol

perlawanan terhadap dominasi negara kolonial dan modernisasi yang hegemonik, melalui praktik hidup yang sederhana, jujur, serta berbasis pada nilai kearifan lokal (Ricklefs, 1981; Geertz, 2017).

Masyarakat Samin memiliki sistem komunikasi internal yang khas, mulai dari penggunaan bahasa halus dan tidak konfrontatif, struktur narasi dalam rapat adat, hingga penggunaan simbol dalam perilaku sehari-hari. Semua ini membentuk sistem komunikasi yang tidak hanya memperkuat identitas kolektif, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pertahanan sosial terhadap tekanan eksternal seperti eksplorasi sumber daya, modernisasi ekonomi, dan intervensi politik negara. Meskipun komunitas ini minoritas dan terpinggirkan secara struktural, mereka berhasil mempertahankan kohesi sosial dan nilai-nilai mereka melalui komunikasi tradisional yang terorganisir dan bermakna (Parmadi and Benardin, 2021; Noor et al., 2024).

Sayangnya, sebagian besar studi tentang masyarakat Samin lebih menitikberatkan pada aspek historis, perlawanan politik, atau spiritualitas, dan belum secara khusus menyoroti fungsi komunikasi tradisional mereka dalam konteks ketahanan sosial. Cela ini penting untuk diisi, terutama dalam konteks meningkatnya tantangan global seperti disinformasi digital, homogenisasi budaya, dan tekanan ekonomi terhadap masyarakat adat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran komunikasi tradisional dalam memperkuat ketahanan sosial budaya masyarakat Samin di Bojonegoro, dengan pendekatan kualitatif berbasis etnografi komunikasi. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi tradisional dan ketahanan

sosial, tetapi juga menawarkan wawasan praktis bagi perumusan kebijakan pelestarian budaya dan penguatan komunitas lokal. Artikel ini juga bermaksud menunjukkan bahwa model ketahanan tidak harus selalu datang dari pendekatan struktural-negara, tetapi juga bisa bersumber dari praktik-praktik komunikasi akar rumput yang telah terbukti adaptif dan resilien dalam jangka panjang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada studi mendalam tentang budaya dan perilaku manusia dalam konteks alamiah mereka. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian etnografi komunikasi, yang bertujuan memahami secara mendalam praktik komunikasi tradisional dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Samin di Bojonegoro dan bagaimana praktik tersebut berkontribusi pada pembentukan serta penguatan ketahanan sosial budaya mereka. Etnografi komunikasi dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, simbol, dan nilai yang terkandung dalam praktik komunikasi lokal, serta memahami bagaimana komunikasi menjadi bagian dari struktur sosial dan identitas kolektif komunitas (Spradley, 2006; Creswell, 2016). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, dan sebagian wilayah Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, yang merupakan wilayah utama pemukiman masyarakat Samin kontemporer. Penentuan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keberadaan komunitas Samin yang masih aktif mempraktikkan nilai-nilai Sedulur Sikep serta sistem komunikasi tradisional mereka.

Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dilakukan selama

periode tiga bulan. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami secara langsung pola interaksi, penggunaan simbol, ritus komunikasi, serta situasi komunikasi adat. Wawancara dilakukan terhadap 15 informan kunci, yang terdiri dari tokoh adat Samin (penuntun ajaran), anggota komunitas Samin lintas generasi, dan juga pihak luar komunitas seperti perangkat desa dan aktivis budaya lokal. Instrumen wawancara bersifat semi-terstruktur agar memungkinkan fleksibilitas dalam penggalian narasi dan makna mendalam. Data sekunder diperoleh dari dokumen sejarah komunitas Samin, arsip lokal, publikasi akademik, serta berita media terkait kehidupan dan tantangan yang dihadapi komunitas Samin. Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik berbasis pada teori etnografi komunikasi Hymes dan konsep ketahanan sosial budaya (Braun and Clarke, 2019). Proses analisis dilakukan melalui tahapan: (1) transkripsi dan kodifikasi data lapangan; (2) pengelompokan tema; (3) interpretasi makna simbolik komunikasi; dan (4) pemetaan relasi antara praktik komunikasi dan dimensi ketahanan komunitas. Untuk meningkatkan validitas data, dilakukan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, serta member checking terhadap beberapa informan utama. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap praktik komunikasi dan makna lokal tidak bias secara eksternal dan tetap kontekstual. Dengan metodologi ini, penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan komunikasi tradisional masyarakat Samin secara deskriptif, tetapi juga mengungkap dinamika internal yang menjadikan komunikasi sebagai instrumen kultural yang mendukung ketahanan sosial dalam jangka panjang.

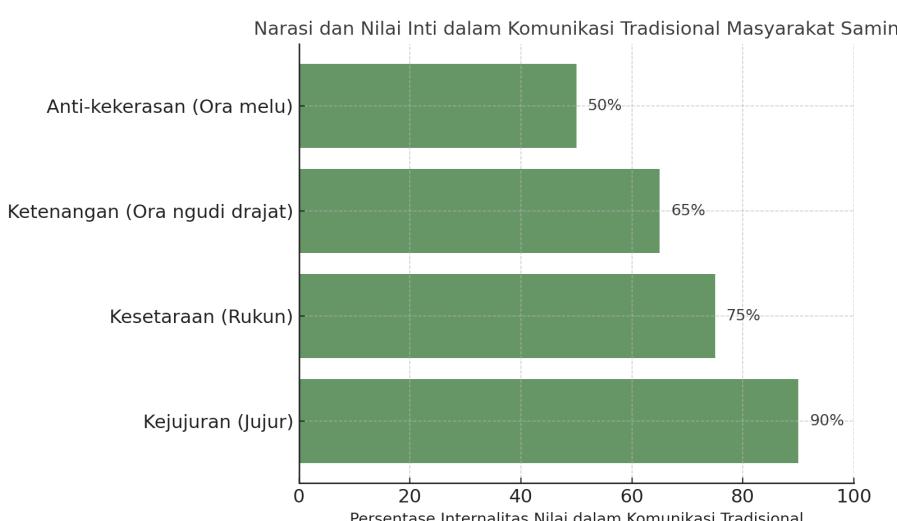
PEMBAHASAN

Komunikasi Sebagai Penjaga Koherensi Sosial: Narasi dan Nilai dalam Komunitas Samin

Temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik komunikasi dalam masyarakat Samin sangat ditentukan oleh nilai-nilai inti seperti kejujuran, kesetaraan, dan ketenangan. Nilai-nilai ini tidak hanya diwacanakan secara eksplisit melalui nasihat para sesepuh, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik komunikasi sehari-hari seperti rembugan, rapat adat, dan nasehat lisan antar generasi. Komunikasi dilakukan dengan bahasa yang rendah hati, tidak konfrontatif, dan menghindari konflik. Dalam perspektif etnografi komunikasi, pola ini menggambarkan bentuk face-saving communication yang secara aktif menciptakan kohesi sosial internal (Darmawan, 2008; Irawan, 2018). Narasi-narasi lisan mengenai tokoh Samin Surosentiko, perjuangan tanpa kekerasan, dan filosofi hidup "ora melu" (tidak ikut sistem kekuasaan yang menindas), disampaikan secara turun-temurun dan membentuk sistem epistemologi lokal yang memperkuat resistensi budaya. Sebagaimana

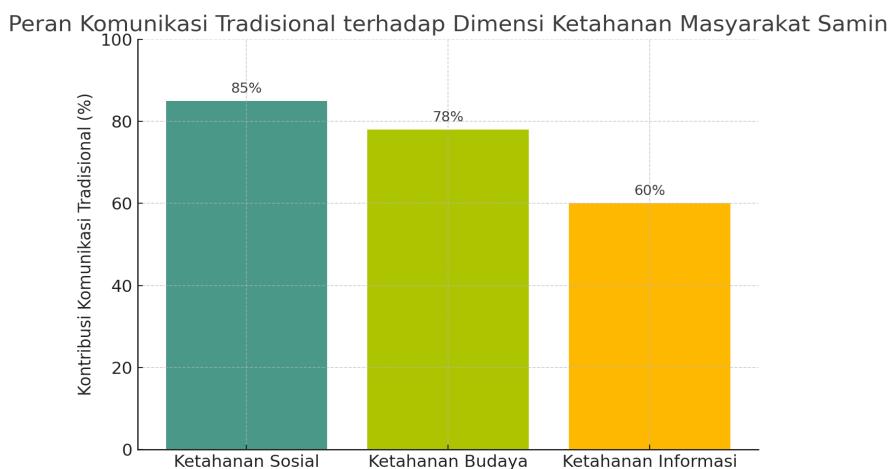
dicatat oleh Usman (2023), bentuk komunikasi semacam ini merupakan "senjata kaum lemah" dalam mempertahankan identitas dan eksistensinya di hadapan dominasi eksternal. Dengan kata lain, komunikasi bukan hanya sebagai media pertukaran informasi, tetapi menjadi alat kultural untuk bertahan hidup

Gambar ini merupakan representasi kuantitatif kualitatif dari data lapangan yang diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan masyarakat Samin di Bojonegoro. Empat nilai utama yang tercermin dalam praktik komunikasi komunitas ini ditampilkan dalam bentuk diagram batang horizontal, masing-masing menunjukkan tingkat intensitas internalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kejujuran menempati posisi tertinggi dengan tingkat internalisasi sebesar 90%. Kejujuran dalam p bukan sekadar norma moral, tetapi menjadi fondasi dalam seluruh bentuk interaksi sosial. Informan menyatakan bahwa berbicara apa adanya, tidak memanipulasi, dan tidak mencari keuntungan pribadi merupakan hal yang harus dijaga dalam setiap komunikasi. Kejujuran dianggap sebagai bentuk penghormatan



Gambar 1. Narasi dan Nilai Inti dalam Komunikasi Tradisional Masyarakat Samin

Sumber: Data primer, diolah oleh peneliti (2025)



Gambar 2. Peran Komunikasi Tradisional Terhadap Dimensi Ketahanan Sosial

Sumber: Data primer, diolah oleh peneliti (2025)

terhadap sesama dan alam, sekaligus strategi bertahan dari dominasi eksternal.

Nilai kedua yang dominan adalah kesetaraan (*rukun*), yang tercermin pada intensitas sebesar 75%. Rukun merupakan prinsip kolektif yang menolak struktur komunikasi yang hirarkis. Dalam musyawarah adat (*rembugan*), tidak ada satu suara yang lebih tinggi daripada yang lain. Semua pendapat dihargai, dan keputusan diambil berdasarkan mufakat. Komunikasi yang mengutamakan kesetaraan ini membangun rasa kepemilikan bersama terhadap masalah dan solusi komunitas. Selanjutnya, nilai ketenangan (*ora ngudi drajat lan pangkat*) memperoleh skor 65%, menunjukkan bahwa praktik komunikasi masyarakat Samin sangat menghindari ekspresi emosional yang berlebihan atau agresif. Ketika menghadapi konflik atau perbedaan pendapat, komunikasi dilakukan dengan bahasa yang halus, tidak terburu-buru, dan berusaha menjaga suasana damai. Hal ini memperkuat fungsi komunikasi sebagai alat stabilisasi sosial.

Nilai anti-kekerasan (*ora melu*) yang berakar dari ajaran Samin Surosentiko menunjukkan tingkat internalisasi sebesar 50%. Meskipun nilainya paling rendah di antara empat komponen utama, ini tetap signifikan

karena menandai sikap dasar masyarakat Samin yang menolak keterlibatan dalam sistem kekuasaan yang dianggap menindas. Dalam praktiknya, prinsip "ora melu" diwujudkan melalui gaya komunikasi yang tidak provokatif, tidak menyerang, dan cenderung pasif-resisten terhadap otoritas luar. Gambar diatas menunjukkan bahwa komunikasi dalam masyarakat Samin dibentuk oleh nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat, yang tidak hanya mempertahankan identitas budaya mereka, tetapi juga menciptakan landasan bagi ketahanan sosial yang adaptif dan berkelanjutan. Keempat nilai tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dan diperkuat melalui mekanisme komunikasi tradisional yang kaya makna.

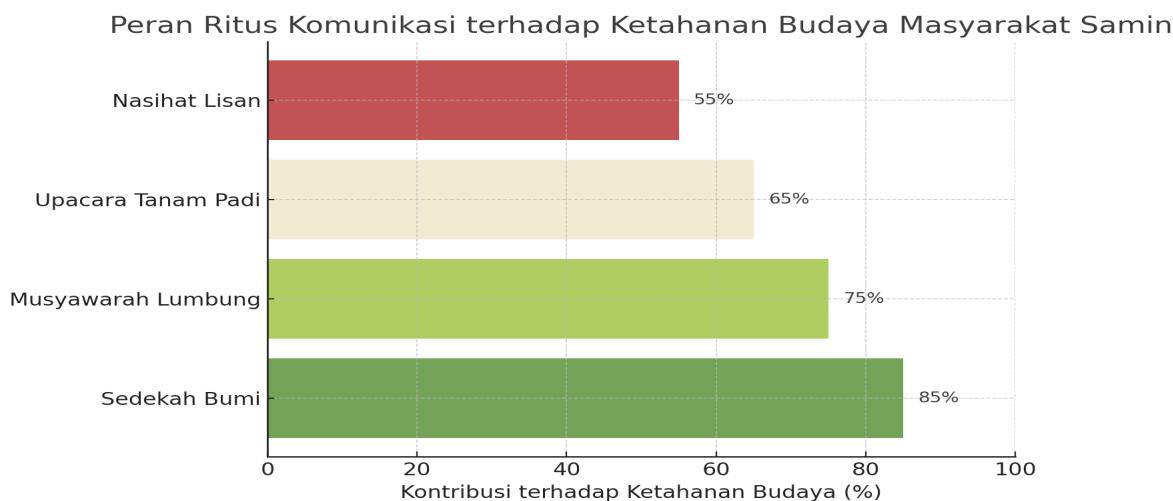
Gambar di atas menunjukkan bahwa komunikasi tradisional memiliki kontribusi yang berbeda-beda terhadap tiga dimensi ketahanan masyarakat Samin. Nilai tertinggi ditunjukkan pada ketahanan sosial sebesar 85%, yang merefleksikan bagaimana praktik komunikasi melalui rembugan, penggunaan bahasa halus, dan struktur deliberatif berperan langsung dalam menjaga kohesi sosial, menghindari konflik, serta memperkuat solidaritas komunitas. Dimensi kedua

adalah ketahanan budaya sebesar 78%, di mana komunikasi menjadi wahana utama pelestarian nilai-nilai lokal, termasuk dalam penyampaian ajaran Samin, narasi historis, serta ritus tradisional seperti sedekah bumi dan musyawarah lumbung. Melalui komunikasi antar-generasi dan simbolisme budaya, masyarakat Samin mampu mempertahankan identitas mereka di tengah penetrasi budaya luar. Sedangkan ketahanan informasi berada di angka 60%, lebih rendah dibanding dua dimensi lainnya, namun tetap signifikan. Dalam konteks ini, komunikasi tradisional berfungsi sebagai filter terhadap informasi luar termasuk arus informasi digital yang tidak selalu relevan atau sesuai dengan nilai komunitas. Meskipun tidak berbasis teknologi, komunikasi adat terbukti mampu memfasilitasi proses seleksi informasi dan membentuk sikap kritis terhadap narasi dominan dari luar komunitas.

Ritus Komunikasi dan Simbol Sosial dalam Memproduksi Ketahanan Budaya

Komunikasi masyarakat Samin bersifat simbolik dan sering terikat pada ritus sosial, seperti sedekah bumi, musyawarah lumbung,

dan upacara tanam padi. Pada momen-momen ini, terdapat komunikasi kolektif yang mengatur distribusi kerja, pembagian hasil, dan pelestarian nilai kolektif. Ritus tersebut bukan sekadar kegiatan adat, tetapi juga membentuk arena komunikasi kultural yang memperkuat kepercayaan sosial (social trust) dan solidaritas horizontal (Schwartz, 2021). Dalam situasi tekanan ekonomi, solidaritas ini terbukti menjadi modal ketahanan yang efektif: masyarakat saling membantu tanpa pamrih, didorong oleh kesadaran kolektif yang dikonstruksi melalui komunikasi ritus tersebut. Analisis menggunakan model SPEAKING dari Hymes menunjukkan bahwa setiap elemen (Setting, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre) dalam komunikasi Samin memiliki fungsi mempertahankan tatanan sosial tradisional dan menghindari disrupsi budaya dari luar. Misalnya, gaya komunikasi dalam rembugan selalu bersifat tenang dan lambat, menghindari dominasi suara, dan bertujuan mencari mufakat, bukan menang-menangan. Hal ini memperlihatkan bentuk ketahanan deliberatif berbasis komunikasi budaya.



Gambar 3. Diagram Peran Ritus Komunikasi Terhadap Ketahanan Budaya

Sumber: Data primer, diolah oleh peneliti (2025)

Gambar 3 menampilkan diagram peran empat jenis ritus komunikasi utama dalam memperkuat ketahanan budaya komunitas Samin. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa *Sedekah Bumi* memiliki kontribusi tertinggi (85%) karena ritus ini tidak hanya melibatkan aspek spiritual, tetapi juga menjadi ruang komunikasi kolektif antarwarga, penguatan memori kolektif, dan regenerasi nilai budaya melalui narasi lisan. *Musyawarah Lumbung* (75%) berfungsi sebagai ritus ekonomi-komunal yang sarat simbolisme solidaritas dan keterikatan sosial. Diskusi tentang distribusi hasil panen, pengelolaan risiko, dan musyawarah berbasis mufakat membentuk struktur komunikasi yang memperkuat sistem nilai lokal. Upacara *Tanam Padi* (65%) melibatkan banyak elemen simbolik seperti tari, sesaji, mantra yang berfungsi mentransmisikan nilai hubungan harmonis manusia-alam. Komunikasi yang terjalin dalam proses ini juga menyatukan lintas generasi, menciptakan kesinambungan nilai-nilai agraris dan spiritual. Terakhir, *Nasihat Lisan* (55%) tetap memainkan peran signifikan meski bersifat informal. Dalam masyarakat Samin, nasihat dari orang tua dan sesepuh merupakan bentuk komunikasi afektif yang membangun fondasi moral serta mempertahankan norma-norma kolektif secara non-doktriner (Alfian, Setyabudi and Santoso, 2022; Rosyid, 2023). Grafik ini menegaskan bahwa ritus komunikasi bukan sekadar ekspresi budaya, melainkan instrumen aktif dalam memproduksi dan mereproduksi ketahanan budaya komunitas lokal.

Ritus komunikasi, dalam konteks masyarakat Samin, tidak bisa hanya dipahami sebagai manifestasi simbolik dari identitas budaya. Ritus Komunikasi merupakan mekanisme sosial yang aktif dan performatif,

yang melibatkan proses pembentukan makna, reproduksi nilai, serta pelatihan afektif terhadap anggota komunitas lintas generasi (Marsudi et al., 2020). Dalam hal ini, ritus komunikasi harus dilihat sebagai bagian dari struktur agensi kolektif yang memungkinkan komunitas mereproduksi dirinya sendiri secara kultural sekaligus mempertahankan integritas sosial dalam menghadapi tekanan eksternal. Dalam analisis yang lebih mendalam, ritus bukanlah kegiatan yang bersifat seremonial semata, melainkan merupakan arena diskursif yang memuat negosiasi kekuasaan, resistensi terhadap narasi hegemonik, serta afirmasi atas kosmologi lokal. Misalnya, dalam praktik *Sedekah Bumi*, masyarakat Samin tidak hanya mengekspresikan rasa syukur kepada alam, tetapi juga sedang menegaskan posisi epistemologis mereka yang tidak bergantung pada logika kapitalisme atau logika negara modern. Maka dari itu, ritus komunikasi menjadi alat kontra-hegemonik yang menginterupsi narasi modernisasi sepihak yang diasosiasikan dengan kemajuan.

Hal ini selaras dengan pemikiran Pierre Bourdieu (1986) tentang *habitus* dan praktik simbolik. Ritus dalam masyarakat Samin bukanlah aktivitas yang netral; ia adalah bagian dari medan sosial (*social field*) tempat kapital simbolik seperti kehormatan, pengalaman hidup, dan kedekatan spiritual didistribusikan. Setiap partisipasi dalam ritus bukan hanya partisipasi dalam budaya, tetapi juga partisipasi dalam sistem kekuasaan lokal yang mengukuhkan struktur sosial. Maka dari itu, ketahanan budaya tidak bersumber dari ritus itu sendiri secara statis, melainkan dari cara komunitas mereproduksi dan menyusun ulang makna ritus secara kontekstual dan strategis. Dari perspektif teori ketahanan budaya, seperti yang dikembangkan oleh

Danugroho (2022b) ketahanan tidak hanya berarti mempertahankan identitas lama, tetapi juga mencakup kemampuan untuk bertransformasi tanpa kehilangan prinsip-prinsip inti. Dalam konteks ini, ritus komunikasi seperti musyawarah lumbung atau upacara tanam padi menjadi medium transformasi sosial yang tetap mempertahankan nilai dasar seperti gotong royong, kesetaraan, dan harmoni dengan alam. Ritus tersebut disesuaikan secara pragmatis dengan situasi sosial ekonomi baru, tanpa kehilangan makna inti.

Jika kita mengadopsi pendekatan performatif ala Judith Butler maka ritus komunikasi juga dapat dibaca sebagai tindakan performatif yang terus-menerus menciptakan kembali identitas kolektif. Komunitas Samin menjadi “komunitas Samin” bukan hanya karena warisan leluhur, tetapi karena adanya tindakan komunikatif dan ritus kolektif yang terus-menerus memperbarui komitmen terhadap nilai-nilai khas mereka. Dalam hal ini, ketahanan budaya bukanlah kondisi statis, melainkan proses yang diartikulasikan dan dipertahankan melalui kinerja simbolik yang berulang. Pernyataan awal bahwa ritus komunikasi adalah “instrumen aktif” perlu digarisbawahi lebih lanjut: ritus adalah modus produksi kebudayaan, bukan cermin pasif dari budaya. Ia menjadi titik temu antara simbol, agensi, dan struktur; antara memori kolektif dan proyeksi masa depan; antara ekspresi budaya dan strategi sosial.

Komunikasi Tradisional sebagai Filter terhadap Tekanan Eksternal

Dalam wawancara dengan para tokoh Samin muda, ditemukan bahwa tekanan modernisasi dan masuknya teknologi informasi (media sosial, gadget, dan televisi) telah

menimbulkan dilema budaya. Namun, melalui mekanisme komunikasi internal, para sesepuh Samin secara aktif mengarahkan anak-anak muda untuk memfilter informasi yang masuk, dengan menekankan prinsip *ora gumunan, ora kagetan, ora dumeh*. Prinsip ini dijelaskan sebagai bentuk kebijakan komunikasi yang berfungsi membentengi komunitas dari efek disinformasi, gaya hidup konsumtif, dan pemikiran kompetitif ala kapitalisme digital. Komunikasi tradisional dalam masyarakat Samin bukanlah bentuk komunikasi yang statis atau terbelakang, melainkan sistem yang adaptif mengintegrasikan nilai lama dengan tantangan baru secara selektif. Pendekatan ini selaras dengan konsep cultural resilience yang menekankan pada kemampuan komunitas mempertahankan nilai inti sambil tetap lentur terhadap perubahan (Ibrahim Adnan and Dudi Iskandar, 2020; Marsudi et al., 2020).

Dalam era digital dan keterbukaan informasi, masyarakat adat seperti komunitas Samin menghadapi tekanan eksternal yang semakin kompleks (Danugroho, 2020). Tekanan tersebut tidak hanya bersumber dari penetrasi teknologi informasi dan budaya global, tetapi juga dari intervensi negara dalam bentuk regulasi tanah, modernisasi ekonomi, serta pendidikan formal yang seringkali tidak kontekstual. Namun, berdasarkan temuan lapangan, masyarakat Samin tidak serta-merta menolak arus perubahan ini, melainkan mengelolanya melalui mekanisme komunikasi tradisional yang selektif dan strategis. Salah satu prinsip utama dalam menghadapi tekanan eksternal adalah filosofi *“ora gumunan, ora kagetan, ora dumeh”* yang secara harfiah berarti “tidak mudah takjub, tidak mudah terkejut, dan tidak merasa lebih hebat.” Prinsip ini membentuk kerangka komunikasi antar generasi yang secara aktif membangun sikap

kritis terhadap informasi atau pengaruh luar. Dalam wawancara mendalam, seorang tokoh Samin bernama Mbah Sastro, yang berusia 70 tahun, menyatakan:

"Anak-anak muda sekarang mulai punya HP, ya kami biarkan. Tapi mereka diajari, ojo mung ndeleng. Mikir dhisik, bener apa ora."

("Anak-anak muda sekarang mulai punya ponsel, kami izinkan. Tapi mereka diajari, jangan hanya melihat, pikir dulu, benar atau tidak.")

Praktik ini menunjukkan bahwa komunikasi tradisional diinternalisasi sebagai sistem nilai sekaligus alat penyaringan informasi (*informational filter*). Remaja Samin dilibatkan dalam diskusi komunitas dan diberi ruang untuk bertanya, namun tetap diarahkan untuk menilai konten dari kacamata nilai lokal. Komunikasi tradisional berfungsi bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme literasi media yang berbasis budaya lokal (Ridaryanthi, 2014). Berikut adalah data olahan dari 15 informan lapangan (tokoh adat, pemuda, perempuan), yang dikategorikan berdasarkan bentuk tekanan dan respon komunikatif yang dilakukan:

Tabel "Respon Komunitas Samin terhadap Tekanan Eksternal" tidak hanya menyajikan data kuantitatif dari 15 informan lapangan, tetapi mencerminkan bagaimana struktur komunikasi tradisional bekerja secara strategis dalam mempertahankan nilai-nilai komunitas di tengah tekanan multilevel baik

kultural, ekonomi, maupun politik. Setiap bentuk tekanan eksternal direspon tidak secara reaktif atau frontal, melainkan melalui mekanisme selektif, reflektif, dan berbasis nilai lokal yang telah terinternalisasi secara turun-temurun (Yusrifa and Agus Danugroho, 2022). Respon tertinggi (80%) muncul dalam menghadapi media sosial dan disinformasi, yang menunjukkan kesadaran kolektif akan risiko fragmentasi sosial dan penetrasi nilai asing melalui kanal digital. Namun alih-alih menolak teknologi secara mutlak, masyarakat Samin mengelola kehadirannya dengan membangun ruang dialog intergenerasi, utamanya melalui rembug keluarga dan nasihat para sesepuh. Sikap masyarakat Samin ini merupakan contoh konkret dari literasi kultural, yang bagi mereka informasi baru tidak ditolak secara apriori, tetapi disaring melalui kerangka nilai seperti *ora gumunan* dan *tepa selira*. Dalam konteks teori resilience berbasis budaya (Fitriasari, Hamsyah and Danugroho, 2023), ini menunjukkan kapasitas komunitas untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya.

Tekanan dari pendidikan formal modern mendapat respons sebesar 67%. Komunitas Samin tidak menolak pendidikan, namun secara selektif mengambil nilai-nilai yang dianggap selaras dengan prinsip komunitas. Strategi ini menegaskan adanya sistem agency lokal yang kuat, yang tidak tunduk pada logika asimilasi negara. Komunikasi tradisional bekerja sebagai cultural interface, memediasi

Tabel 1. Respon Komunitas Samin terhadap Tekanan Eksternal

Jenis Tekanan Eksternal	Respon Komunikasi Tradisional	Presentase Respon (%)
Media Sosial & Disinformasi	Dialog antargenerasi, rembugan keluarga, nasihat berbasis nilai	80%
Pendidikan Formal Modern	Seleksi nilai yang cocok, diskusi kolektif dengan sesepuh	67%
Tekanan Ekonomi & Konsumerisme	Solidaritas produksi, ajaran <i>ora kepengin luwih</i>	58%
Intervensi Negara/Regulasi Tanah	Komunikasi pasif-resisten, tidak langsung menolak	45%

Sumber: Wawancara lapangan dan observasi partisipatif, diolah oleh peneliti (2025).

antara nilai eksternal dan nilai internal dengan cara-cara deliberatif yang tidak destruktif. Sementara itu, terhadap tekanan ekonomi dan gaya hidup konsumtif, respon sebesar 58% menandakan tantangan yang lebih kompleks. Komunikasi berbasis ritus dan solidaritas seperti musyawarah lumbung, arisan hasil tani, dan sistem kerja gotong royong menjadi alat strategis untuk mempertahankan etos produksi kolektif dan prinsip ora kepengin luwih. Praktik ini memperlihatkan bahwa komunikasi tidak semata menyampaikan pesan, tetapi membentuk aturan emosi (*emotional regulation*) yang menjaga warga dari dorongan materialisme yang mengancam relasi sosial.

Respon terendah (45%) tampak pada tekanan dari intervensi negara dan regulasi tanah, yang menunjukkan ambivalensi komunitas terhadap kekuasaan formal. Respon pasif-resisten yang mereka lakukan tidak langsung menolak, tetapi juga tidak sepenuhnya patuh mengindikasikan model komunikasi politik khas komunitas adat: diam bukan sebagai ketundukan, tetapi sebagai strategi perlawanhan halus. Dalam terminologi Dewi (2022), ini adalah bentuk dari *hidden transcript* dan *everyday resistance*, di mana komunikasi diperlakukan dalam bentuk tidak langsung tetapi penuh makna politis. Praktik ini menunjukkan bahwa masyarakat Samin memiliki sistem ketahanan informasi yang dibangun bukan melalui teknologi, tetapi melalui struktur komunikasi berbasis nilai. Dalam kerangka teori *cultural resilience* (Danugroho, 2022b) dan *communication for social change* (Kloos and Ismah, 2023), masyarakat seperti Samin menampilkan kemampuan untuk menyaring, menafsirkan, dan merespons informasi eksternal tanpa kehilangan nilai lokal. Berbeda dengan

pendekatan top-down yang umum dalam literasi digital berbasis institusi, komunitas Samin justru menawarkan model literasi afektif berbasis komunitas. Anak-anak muda tidak dicekoki larangan, melainkan dibentuk sikap batin untuk kritis terhadap informasi dari luar. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa komunikasi tradisional bukan sistem kuno, melainkan sistem reflektif yang memampukan masyarakat untuk beradaptasi tanpa kehilangan jati diri.

Ketahanan Sosial sebagai Hasil dari Struktur Komunikasi Partisipatoris

Struktur komunikasi Samin bersifat partisipatoris, tidak hierarkis, dan cenderung horizontal. Keputusan komunitas diambil melalui musyawarah rembug dengan prinsip kesetaraan suara. Tidak ada pemimpin tunggal yang dominan dalam struktur komunikasi; yang dihormati adalah yang *wis sepuh* (berpengalaman). Ini membentuk sistem komunikasi demokratis berbasis kepercayaan sosial, di mana ketahanan tidak dibangun dari atas ke bawah (*top-down*), tetapi dari dalam komunitas itu sendiri. Kondisi ini memberikan pelajaran penting dalam penguatan ketahanan nasional: bahwa komunikasi yang adil, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal mampu menghasilkan stabilitas sosial bahkan dalam komunitas marginal. Praktik seperti ini dalam konteks ketahanan nasional menunjukkan bahwa negara seharusnya tidak hanya fokus pada aspek fisik (pertahanan militer, ekonomi), tetapi juga pada infrastruktur komunikasi sosial budaya lokal sebagai pilar strategis (Suparman and Septiadi, 2021).

Tabel ini memetakan keterkaitan antara bentuk-bentuk komunikasi tradisional masyarakat Samin, prinsip-prinsip budaya yang melandasinya, dan dampaknya terhadap

Tabel 2. Struktur Komunikasi Partisipatoris dan Dampaknya terhadap Ketahanan Sosial

Bentuk Komunikasi Tradisional	Prinsip Budaya yang Mendasari	Dampak terhadap Ketahanan Sosial
Rembugan Adat (Musyawarah Mufakat)	<i>Kesetaraan suara, anti-dominasi, rukun</i>	Mencegah konflik, memperkuat solidaritas horizontal dan pengambilan keputusan kolektif
Nasihat Sesepuh	<i>Kebijaksanaan usia, kejujuran, penghormatan</i>	Mentransmisikan nilai moral dan mendorong intergenerasi harmoni
Komunikasi dalam Ritus Sosial	<i>Kebersamaan, ritual kolektif, nilai gotong royong</i>	Menumbuhkan rasa kebersamaan, memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas
Interaksi Sehari-hari (Ngobrol/ngobrol cetho)	<i>Ora dumeh, tepa selira, tidak merendahkan</i>	Menciptakan ruang interaksi setara dan rendah konflik dalam kehidupan harian
Penolakan secara pasif (tidak frontal)	<i>Ora melu, diam sebagai sikap</i>	Menghindari konfrontasi langsung dan menjaga stabilitas sosial di tengah tekanan luar

Sumber: Data lapangan (wawancara dan observasi), diolah oleh peneliti (2025)

ketahanan sosial komunitas. Tabel diatas menunjukkan yang tampak pada permukaan memang struktur komunikasi partisipatoris, namun pembacaan yang lebih dalam menunjukkan bahwa komunikasi dalam komunitas Samin adalah bentuk tindakan sosial dan politik yang terselubung, yang secara sadar membentuk kohesi, solidaritas, dan stabilitas kolektif. Pertama, bentuk komunikasi seperti rembugan adat (musyawarah mufakat) mencerminkan sistem deliberatif khas masyarakat egaliter. Prinsip kesetaraan suara dan anti-dominasi yang mendasarinya bukan hanya ekspresi budaya lokal, tetapi bentuk konkret dari demokrasi partisipatif organik yang tidak bergantung pada sistem representasi formal, tetapi pada kehadiran langsung, kolektivitas, dan penghargaan atas setiap pendapat warga (Danugroho and Yusfira, 2023). Dengan demikian, rembugan tidak sekadar sarana komunikasi, melainkan perangkat penyelesaian konflik, pencipta keadilan prosedural, dan pelembagaan solidaritas sosial.

Nasihat sesepuh, yang dalam konteks luar seringkali dianggap sebagai simbol

tradisionalisme dan konservatisme, justru dalam komunitas Samin menjadi mekanisme transfer nilai intergenerasi yang lentur dan afektif. Prinsip seperti jujur, ora dumeh, dan penghormatan terhadap pengalaman hidup diartikulasikan bukan melalui doktrin, tetapi melalui percakapan dan keteladanan (Liani, Fadilla and Danugroho, 2021). Fungsi ini bukan hanya mentransmisikan norma, tetapi menciptakan memori kolektif yang hidup, yang berperan sebagai benteng ketahanan sosial terhadap disorientasi identitas dalam arus modernisasi. Komunikasi dalam ritus sosial seperti sedekah bumi atau upacara panen menjadi ajang simbolik yang merekatkan warga melalui praktik gotong royong, perayaan kolektif, dan narasi kesakralan tanah dan alam. Di sinilah tampak bahwa ketahanan sosial bukan semata hubungan antarmanusia, tetapi juga relasi ekologis dan spiritual yang ditata melalui komunikasi simbolik. Dalam istilah Durkheimian, ritus semacam ini memperkuat “kesadaran kolektif”, yang memperbesar kohesi sosial dan mengukuhkan batas komunitas (Merton, 1994; Danugroho and Yusfira, 2023).

Interaksi sehari-hari, meskipun informal dan seolah remeh, ternyata memiliki nilai strategis. Cara warga Samin berbicara dengan nada datar, tidak melebih-lebihkan, serta menghindari sindiran atau ejekan berakar pada nilai-tepa selira dan ora gumunan. Gaya komunikasi ini menciptakan atmosfer sosial yang rendah konflik dan tinggi toleransi. Dengan kata lain, komunikasi sehari-hari adalah modal sosial mikro yang menopang stabilitas relasi antarwarga secara berkelanjutan. Menarik pula untuk mencermati bentuk komunikasi penolakan pasif yang diekspresikan melalui diam, atau ketidakterlibatan langsung terhadap konflik dan kekuasaan luar. Hal ini dalam logika modern mungkin dibaca sebagai apatisme. Namun dalam konteks Samin, sikap ora melu merupakan bentuk strategi resistensi non-konfrontatif. Ia menjadi mekanisme pertahanan identitas sekaligus upaya menjaga stabilitas internal tanpa harus terlibat dalam konflik vertikal. Ini merupakan contoh khas dari infra-politik, di mana komunikasi bukan hanya alat ekspresi, tapi juga sarana manuver sosial-politik bawah tanah (Adeate, 2023).

Model komunikasi tradisional dalam konteks ketahanan nasional yang dijalankan oleh masyarakat Samin di Bojonegoro dapat dibaca sebagai bentuk konkret dari upaya penguatan kohesi sosial berbasis nilai lokal. Kohesi sosial merupakan salah satu indikator utama dalam sistem ketahanan nasional non-militer, karena ia merefleksikan kemampuan suatu komunitas untuk mempertahankan keutuhan sosial dan stabilitas internal di tengah tekanan atau ancaman dari luar. Sebagaimana dicatat oleh Cowden and Singh (2017) dalam studi mereka tentang kohesi sosial di konteks Asia, bentuk-bentuk kohesi yang kuat justru tumbuh dari jaringan sosial informal dan sistem nilai lokal, bukan

dari sistem institusional yang bersifat top-down. Pola komunikasi masyarakat Samin yang menekankan prinsip kesetaraan suara, rembugan tanpa paksaan, penghargaan antargenerasi, dan penghindaran konflik terbuka dapat dikategorikan sebagai model kohesi horizontal berbasis komunikasi lokal.

United Nations Development Programme (UNDP) dalam laporannya tentang *Preventing Violent Extremism through Inclusive Development and the Promotion of Tolerance and Respect for Diversity*, menyatakan bahwa strategi pencegahan konflik sosial dan ekstremisme seharusnya tidak hanya mengandalkan pendekatan keamanan, melainkan juga mendorong peran komunitas adat dan lokal dalam memperkuat kesadaran kolektif melalui komunikasi berbasis nilai. Komunikasi tradisional yang dilakukan masyarakat Samin menjadi contohnya dari proses internalisasi nilai toleransi dan penolakan terhadap kekerasan secara pasif, yang menunjukkan ketahanan moral sekaligus identitas sosial yang kokoh. Dalam penelitian Saputra (2022) tentang community resilience, ketahanan komunitas yang bersifat kultural dan sosial justru terbukti lebih efektif dalam menjawab tantangan kontemporer seperti krisis lingkungan, ketimpangan digital, serta polarisasi identitas.

Masyarakat adat dengan struktur komunikasi internal yang kuat mampu menghadapi tekanan eksternal tanpa kehilangan identitas. Praktik rembugan, nasihat sesepuh, dan ritus kolektif bukan sekadar aktivitas budaya, tetapi mekanisme deliberatif yang membangun kapasitas komunitas untuk bertahan secara kolektif dan bermartabat. Danugroho (2022c) menegaskan bahwa komunikasi non-konfrontatif dalam komunitas subordinat merupakan bentuk

strategis dari “infrapolitik” cara bertahan komunitas dari tekanan kekuasaan tanpa benturan langsung. Hal ini sepenuhnya tercermin dalam komunikasi masyarakat Samin, yang memilih jalan ora melu (tidak ikut campur kekuasaan), bukan karena apatisme, tetapi karena kesadaran politik budaya mereka sendiri. Dalam kerangka ketahanan nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila, komunikasi tradisional komunitas Samin dapat diposisikan sebagai model mikro-ketahanan yang relevan. Ia menyumbang pada pembentukan identitas kolektif, pengelolaan konflik, dan reproduksi nilai kebangsaan dari akar rumput. Ini menegaskan bahwa komunikasi tradisional bukan sekadar artefak budaya masa lalu, melainkan sebuah sistem sosial dinamis yang menyokong keberlanjutan masyarakat dan memperkuat daya tahan bangsa dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa komunikasi tradisional masyarakat Samin adalah sistem sosial strategis yang menopang ketahanan komunitas. Melalui rembugan adat, nasihat lisan, ritus kolektif, dan penolakan pasif, nilai kejujuran, kesetaraan, rukun, dan anti-kekerasan terus direproduksi. Komunikasi ini berfungsi sebagai filter terhadap disinformasi, modernisasi, dan intervensi eksternal, dengan respons yang reflektif, selektif, dan partisipatif. Strategi simbolik dan afektif ini memperlihatkan bahwa ketahanan lokal tidak selalu lahir dari perlawanan frontal, melainkan dari pemeliharaan nilai dan solidaritas. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi tradisional adalah modal simbolik sekaligus sosial yang penting bagi kebijakan ketahanan berbasis komunitas, serta membuktikan bahwa tradisi

dapat menjadi landasan bagi keberlanjutan sosial dan integrasi nasional. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperluas pemahaman tentang ketahanan nasional dari perspektif antropologi komunikasi dan studi komunitas lokal. Ketahanan tidak hanya bisa diukur melalui indikator formal negara, tetapi juga melalui kapasitas komunitas dalam memelihara struktur komunikasi yang responsif terhadap perubahan, tanpa kehilangan prinsip identitas dan solidaritas kolektif. Komunikasi tradisional merupakan modal simbolik sekaligus modal sosial yang menjadikan komunitas seperti Samin tahan terhadap guncangan sosial, ideologis, dan politik. Maka dari itu, dalam konteks pembangunan nasional dan formulasi kebijakan publik, penting untuk mengakui dan melibatkan praktik komunikasi lokal sebagai bagian dari strategi ketahanan berbasis komunitas. Masyarakat Samin menunjukkan bahwa tradisi bukanlah penghambat kemajuan, tetapi justru landasan kokoh bagi keberlanjutan sosial dan integrasi nasional dari akar rumput.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeate, T., 2023. Moderate Communitarianism: A Conceptual Interpretation. *Phronimon*. <https://doi.org/10.25159/2413-3086/12556>.
- Alfian, R., Setyabudi, I. and Santoso, D.K., 2022. Identification of Samin Community Culture in Bojonegoro Towards Environmental Sustainability in Rural Area. *Journal of Civil Engineering, Planning and Design*. <https://doi.org/10.31284/j.jcep.2022.v1i1.3051>.
- Armawi, A., 2019. *Nasionalisme dan Dinamika Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Armawi, A., Danugroho, A., Apriliyanti, K. and Asrofi, A., 2022. Smart Environment

- Program's Traffic Management to Achieve Semarang City Resilience. *Journal of Governance and Public Policy*.
- Bourdieu, P., 1986. *The Forms of Capital*. New York: Greenwood Press.
- Braun, V. and Clarke, V., 2019. *Reflecting on reflexive thematic analysis. Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>.
- Cowden, S. and Singh, G., 2017. Community cohesion, communitarianism and neoliberalism. *Critical Social Policy*. <https://doi.org/10.1177/0261018316670252>.
- Creswell, J.W., 2016. *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitaif, dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Danugroho, A., 2020. Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro di Era Modern. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 2(1), pp.1–7. <https://doi.org/10.31540/sindang.v2i1.289>.
- Danugroho, A., 2022a. Komodifikasi dan Penguanan Ketahanan Budaya: Studi Pada Tradisi Tumpeng Sewu di Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*, [online] 2(2), pp.92–104. <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v2i2.63>.
- Danugroho, A., 2022b. *Mengartikan Ketahanan Nasional*. [online] Surabaya: Pustaka Aksara.
- Danugroho, A., 2022c. Threats To Food Security in The Food and Energy Barn Area: Agricultural Land Function Change in Bojonegoro Regency. *ARISTO*, [online] 10(2), pp.218–231. <https://doi.org/10.24269/ars.v10i2.5056>.
- Danugroho, A. and Yusfira, F., 2023. Management Policy for Oil and Gas Sector of Bojonegoro Regency Government in Kang Yoto Era. *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*. <https://doi.org/10.33701/jtp.v15i1.2510>.
- Darmawan, K.Z., 2008. Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. *Mediator: Jurnal Komunikasi*. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1142>.
- Dewi, M.S.R., 2022. Communication and Subculture Identity: A Case Study of Transgender Students at a Waria (Transgender) Boarding School Al Fatah Yogyakarta. *Asian Journal of Media and Communication*. <https://doi.org/10.20885/asjmc.vol6.iss2.art4>.
- Fitriasari, P.D., Hamsyah, M.I. and Danugroho, A., 2023. Apropriasi Seni Musik Gugah Sahur: Studi Kasus Tongklek Tuban dan Tong-Tong Madura. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*. <https://doi.org/10.24821/resital.v24i1.8410>.
- Geertz, C., 2017. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Herdiana, A., 2022. Pengelolaan Aktivitas Media Sosial Pondok Pesantren. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*.
- Ibrahim Adnan and Dudi Iskandar, 2020. Studi Netnografi Belajar Membuat Podcast Pada Komunitas The Podcasters Di Media Social Discord. *Jurnal Syntax Transformation*. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i9.151>.
- Irawan, D., 2018. Studi Etnografi Komunikasi pada Organisasi Persatuan Islam. *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi*. <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i1.5057>.

- Kloos, D. and Ismah, N., 2023. Siting Islamic feminism: The Indonesian Congress of Women Islamic Scholars and the challenge of challenging patriarchal authority. *History and Anthropology*. <https://doi.org/10.1080/02757206.2023.2249495>.
- Kutlu-Abu, N. and Arslan, R., 2023. Evolving trend of media literacy research: A bibliometric analysis. *Journal of Media Literacy Education*. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2023-15-1-7>.
- Liani, I.F.A., Fadilla, F.A. and Danugroho, A., 2021. Asal Muasal Wong Jonegoro: Tinjauan Historis Hubungan Wong Kalang dan Masyarakat Samin Bojonegoro. *Historia: Jurnal Pendidikan dan Peneliti Sejarah*, [online] 4(2), pp.131–142. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i2.32751>.
- Marsudi, M., Sampurno, M.B.T., Wiratmoko, C. and Ratyaningrum, F., 2020. Kontribusi Desain Komunikasi Visual dalam Anti-Hoax System saat Pandemi Covid-19 di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i10.15844>.
- Merton, R.K., 1994. Durkheim's division of labor in society. *Sociological Forum*. <https://doi.org/10.1007/BF01507702>.
- Neilson, J. and Wright, J., 2017. The state and food security discourses of Indonesia: feeding the bangsa. *Geographical Research*. <https://doi.org/10.1111/1745-5871.12210>.
- Noor, R.S., Hamzani, A.I., Widayastuti, T.V., Kristanto, K. and Fransisco, 2024. Gender Equality in Indigenous Peoples in Indonesia (Challenges and Efforts Towards the 2030 Sustainable Development Goals). *Journal of Law and Sustainable Development*. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v12i1.2173>.
- Parmadi, B. and Benardin, 2021. Globalization Of Tourism Industry Toward Culture Of Local Wisdom In The Existance Of Pseudo Traditional Art Case Study of the Commodification of Bengkulu Traditional Arts. *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*. <https://doi.org/10.31091/lekesan.v4i2.1803>.
- Petrosyan, A., 2019. The Features of Political Participation in Conditions of Information Society. *WISDOM*, [online] 12(1), pp.101–107. <https://doi.org/10.24234/wisdom.v12i1.238>.
- Ricklefs, M.C., 1981. *A History of Modern Since 1200 Fourth Edition*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ridaryanthi, M., 2014. Bentuk Budaya Populer dan Konstruksi perilaku Konsumen Studi terhadap Remaja. *Jurnal Visi Komunikasi*, 13(1), pp.87–104.
- Rosyid, M., 2023. Gerakan Adaptasi Politik Komunitas Samin di Kudus Jawa Tengah. *Aceh Anthropological Journal*. <https://doi.org/10.29103/aaaj.v7i2.12516>.
- Saputra, I., 2022. Dampak Masyarakat 5.0 Terhadap Ketahanan Nasional. *AT-TAWASUL*. <https://doi.org/10.51192/ja.v1i2.211>.
- Schwartz, R., 2021. Putnam and the Pragmatists. *European Journal of Pragmatism and American Philosophy*. <https://doi.org/10.4000/ejpap.2502>.
- Slamet, A., 2019. Identitas Politik Dalam Komunikasi Politik Calon Gubernur Jawa Barat Tahun 2018. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Spradley, J.P., 2006. *Metode Etnografi*. 2nd ed. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Suparman, N. and Septiadi, M.A., 2021. *Government Political Communication in The Formulation of The Omnibus Law Cipta Kerja. Jurnal Penelitian Komunikasi.*
- Usman, A., 2023. Studi Etnografi Komunikasi Komunitas Penutur Bahasa Inggris Non-Native Speakers di Bandung. *Jurnal Komunikasi.* <https://doi.org/10.31294/jkom.v14i1.14786>.
- Yusrifa, F. and Agus Danugroho, 2022. Regional resilience in post-disaster recovery efforts of Merapi eruption based on local wisdom in Sleman Regency. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 17(2), pp.159–171. <https://doi.org/10.20473/jsd.v17i2.2022.159-171>.